

Implikasi Pendidikan Akhlak dari Q.S. Al-Israa Ayat 23 tentang Berbakti Kepada Orang Tua terhadap Etika Berkomunikasi dalam Keluarga

Adelia Putri, Ikin Asikin, Nurul Afrianti

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia

adeliap53@gmail.com, asikini@yahoo.co.id, nurulafrianti28@gmail.com

Abstract—Islam has already set obligations that children should do to their parents. For instance, devotion to their parent, one form of devotion to parent is always speaking politely to their parent. This research uses a descriptive method with the qualitative approach. Whereas for data collecting technique is literature study. The educational implications of this research are (1) parents give their children tauhid education, (2) parents give moral education to their children, (3) the importance of communication ethics education in the family for children, (4) how parent give communication ethics education in the family for children.

Keywords—*Morals Education and Communication Ethics in the Family.*

Abstrak—Islam telah menetapkan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya, diantaranya adalah berbakti kepada keduanya, dimana salah satu wujud dari berbakti kepada kedua orang tua adalah senantiasa berkata dengan perkataan-perkataan yang mulia terhadap keduanya. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Implikasi pendidikan dari penelitian ini adalah (1) orang tua hendaknya memberikan pendidikan tauhid kepada anak, (2) orang tua hendaknya memberikan pendidikan akhlak kepada anak, (3) pentingnya pendidikan etika berkomunikasi dalam keluarga bagi anak, (4) cara orang tua mendidik etika berkomunikasi dalam keluarga kepada anak.

Kata Kunci—*Pendidikan Akhlak dan Etika Berkomunikasi dalam Keluarga.*

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia, dimana di dalamnya memuat segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan akhlak. Berdasarkan implementasinya, akhlak terbagi menjadi lima bagian, diantaranya adalah akhlak berkeluarga (*al-akhlâq al-usariyyah*). Salah satu bentuk dari akhlak berkeluarga adalah menjalankan kewajiban anak kepada orang tua, yaitu berbakti kepada keduanya, diantaranya dengan senantiasa berkata baik kepada keduanya. Hal ini

ditegaskan pada Q.S. Al-Israa Ayat 23, yakni:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِ الْوَالِدِينَ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يَبُغِينَ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا
نَهْرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Ayat diatas memerintahkan kepada setiap manusia untuk senantiasa berbakti kepada orang tua. Perintah ini disejajarkan dengan perintah menyembah hanya kepada Allah. Artinya, menunjukkan perilaku bakti kepada orang tua merupakan hal yang sama pentingnya dengan perintah untuk mengesakan Allah. Salah satu bentuk berbakti kepada orang tua yang diungkapkan dalam ayat tersebut adalah dengan bertutur kata yang baik kepada keduanya. Maka dari itu, sudah seharusnya orang tua mendidik anak-anaknya tentang bagaimana etika berkomunikasi yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendapat para *mufasssiri* mengenai Q.S. Al-Israa ayat 23?
2. Apa esensi yang terdapat dalam Q.S. Al-Israa ayat 23?
3. Bagaimana pendapat para ahli pendidikan mengenai etika berkomunikasi dalam keluarga?
4. Apa implikasi pendidikan dari Q.S. Al-Israa ayat 23 tentang berbakti kepada orang tua terhadap etika berkomunikasi dalam keluarga?

Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pendapat para *mufasssiri* terhadap Q.S. Al-Israa ayat 23.
2. Untuk mengetahui esensi yang terdapat dalam Q.S. Al-Israa ayat 23.
3. Untuk mengetahui pendapat para ahli pendidikan mengenai etika berkomunikasi dalam keluarga.
4. Untuk mengetahui implikasi pendidikan dari Q.S. Al-Israa ayat 23 tentang berbakti kepada orang tua terhadap etika berkomunikasi dalam keluarga

II. METODOLOGI

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode

deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yang dilakukan mulai dari mencari, menganalisis, hingga akhirnya menyimpulkan hasil analisis sesuai berdasarkan berbagai buku tafsir yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah tafsir dari Q.S. Al-Israa Ayat 23 yang terdapat dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Jalalain, Tafsir At-Thabary, Tafsir Al-Munir, dan Tafsir Al-Qurthubi. Kemudian, data sekunder dalam penelitian ini adalah karya tulis lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Orang Tua Hendaknya Memberikan Pendidikan Tauhid Kepada Anak

Ketika Allah menciptakan manusia, Allah telah mengambil kesaksian dari ruh manusia mengenai Tuhan yang manusia sembah, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 172-174, yang berbunyi:

وَاذْأَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً
مِّن بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾ وَكَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ
وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٤﴾

Berdasarkan ayat tersebut, telah jelas bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah hanya diperbolehkan menyembah kepada Allah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Seperti halnya yang disebutkan oleh Ibnu Katsir (2003: 153) dalam tafsirnya bahwa dalam Q.S. Al-Israa ayat 23, Allah SWT berfirman seraya memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dimana kata *qadhaa* dalam ayat ini berarti perintah atau wasiat. Berkaitan dengan hal ini, Ibnu Abbas, Al-Hasan, dan Qatadah (seperti dikutip dalam Al-Qurthubi, 2008: 586) berkata bahwa hal tersebut bukanlah sekedar keputusan hukum, melainkan sebuah perintah yang diberikan Allah kepada para hamba-Nya.

Menurut Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri (2002), dalam bahasa Arab, tauhid merupakan *mashdar* dari *wahhada-yuwahhidu* yang memiliki arti menjadikan satu, menunggangkan, atau meniadakan bilangan darinya. Secara istilah, tauhid adalah meniadakan yang setara bagi zat Allah, baik dalam sifat maupun perbuatan-Nya, serta menafikan sekutu, baik dalam penguasaan maupun penyembahan (Lubis, 2019: 84). Sedangkan menurut Badrie (1984), tauhid merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap keesaan Allah dengan meyakini bahwa hanya terdapat satu Tuhan di dunia ini, yakni Allah

SWT. Berdasarkan hal tersebut, tidak ada yang layak disebut sebagai Tuhan, kecuali Allah SWT. Tidak diperbolehkan memiliki kepercayaan bahwa masih ada yang pantas untuk dijadikan atau disebut sebagai Tuhan sebagai tempat bergantung, meminta, dan berharap, selain kepada Allah SWT (Setiawan, 2019: 198). Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tauhid merupakan pengakuan dan keyakinan seorang hamba terhadap keesaan Allah SWT sebagai zat Yang Maha Kuasa, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, serta hanya menyembah kepada-Nya.

Para ahli psikologi berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal, dimana kebutuhan tersebut bersifat kodrati, yaitu keinginan untuk mencintai dan dicintai oleh Tuhan, karena sejatinya manusia adalah *homo religius*, yakni makhluk beragama (Maharani, 2018: 47). Maka dari itu, memberikan pendidikan tauhid kepada masing-masing anak, telah menjadi tanggung jawab bagi para orang tua, karena pendidikan tauhid merupakan usaha utama yang harus dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar anak-anaknya dapat menjadi manusia dengan keyakinan yang kuat dan kokoh terhadap keesaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah. Selain itu, orang tua juga dapat mempersiapkan kehidupan anak-anaknya agar kelak senantiasa bahagia, serta selamat dunia dan akhirat.

Mendidik anak untuk mengesakan Allah merupakan hal utama yang seharusnya orang tua ajarkan kepada anak-anaknya, karena hal tersebut merupakan salah satu langkah orang tua dalam memelihara keluarganya dari panasnya api neraka. Mengenai hal ini, Allah telah menegaskan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 72, yaitu:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ
الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ يَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ
أَنْصَارٌ ﴿٧٢﴾

Berdasarkan ayat diatas, dikatakan bahwa agar terhindar dari panasnya api neraka salah satunya adalah dengan senantiasa mengesakan Allah, dimana hal ini dapat dilakukan jika seseorang mendapatkan pendidikan tauhid dari kedua orang tuanya sejak ia kecil, karena melalui pendidikan tauhidlah ia akan diajarkan tentang seberapa pentingnya mengesakan Allah dan bagaimana konsekuensinya jika ia tidak melaksanakan hal tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan tauhid sangatlah penting bagi setiap umat muslim dan menjadi salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya.

B. Orang Tua Hendaknya Memberikan Pendidikan Akhlak Kepada Anak

Menurut Ilyas (seperti dikutip Syafiqurrohman, 2020: 38), secara bahasa, kata akhlak diambil dari bahasa Arab

yang merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*, yang memiliki arti budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan menurut Bafadhol (2017: 46), secara istilah, Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa akhlak merupakan sebuah sikap yang tertanam kuat dalam jiwa, yang darinya muncul bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan apapun.

Berkaitan dengan hal tersebut, Djamaluddin menyebutkan bahwa pendidikan akhlak merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam pembentukan manusia untuk menjadi sosok yang lebih sempurna, baik di dunia maupun di akhirat (Rizal, 2018: 79). Sedangkan menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk membentuk akhlak manusia dengan pembinaan yang sungguh-sungguh, hingga akhirnya mencapaisebuah keseimbangan (Suryadarma & Haq, 2015: 373).

Sama halnya dengan pendidikan lainnya yang dilakukan secara sadar, pendidikan akhlak juga memiliki landasan yang mendasarinya. Menurut Zaman (2018: 136-137), landasan bagi pendidikan akhlak yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai pedoman hidup umat Islam, dalam Al-Qur'an dan Hadits dijelaskan tentang kriteria-kriteria untuk menentukan sebuah perbuatan itu menjadi baik atau buruk. Dasar atau landasan menjadi salah satu syarat yang penting dalam segala hal, karena dengan adanya dasar atau landasan inilah, hal-hal tersebut dapat berdiri dengan kokoh. Seperti sebuah bangunan yang dapat berdiri dengan tegak dan kokoh, karena memiliki dasar yang kuat. Hal ini juga berlaku pada pendidikan akhlak. Rasulullah bersabda,

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Berdasarkan hadits tersebut, dapat diketahui bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan landasan atau dasar pijakan dari pendidikan akhlak, sekaligus juga sebagai sumber *syari'at* dalam Islam yang harus dipegang secara utuh.

Uraian-uraian diatas menegaskan bahwa pendidikan akhlak bagi anak sangatlah penting, karena tujuan dari pendidikan akhlak adalah membentuk akhlak manusia, sehingga manusia tersebut dapat menjadi pribadi yang bermoral baik, berjiwa bersih, berkemauan, berakhlak tinggi, memahami arti kewajiban dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ada, menghormati hak yang dimiliki oleh setiap manusia, dapat membedakan hal yang baik dan buruk, mendahulukan hal-hal yang memiliki keutamaan (*fadhilah*), menghindari perilaku-perilaku tercela, dan mengingat setiap perbuatan yang telah dilakukan (Nashihin, 2017: 18).

Untuk mencapai tujuan tersebut, keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk karakter dan akhlak seseorang. Melalui pendidikan akhlak yang telah dipelajari dan dibiasakan kepada anak sejak kecil dapat menentukan bagaimana karakter dan akhlak anak tersebut ketika ia beranjak remaja hingga dewasa. Dalam hal ini, peran kedua orang tua sangatlah penting, karena orang tua,

terutama ibu merupakan guru pertama bagi setiap anak. Maka dari itu, pondasi akhlak seharusnya dibangun dan dipupuk sejak anak masih berusia dini, agar kelak mereka dapat terhindar dari segala perbuatan-perbuatan tercela yang tidak sesuai dengan norma dan ajaran-ajaran Islam.

C. Pentingnya Pendidikan Akhlak Tentang Etika Berkomunikasi dalam Keluarga bagi Anak

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang memiliki arti watak. Sedangkan secara terminologi, etika merupakan kumpulan aturan atau ajaran tentang cara-cara berperilaku (Kriyantono, 2019: 384). Kemudian, mengenai komunikasi, disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah kegiatan mengirim serta menerima pesan atau berita antara individu dengan individu lainnya, sehingga pesan atau berita yang dimaksud dapat dipahami (Hefni, 2017: 4). Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa etika komunikasi merupakanaturan-aturan dalam berkomunikasi yang disesuaikan dengan standar nilai moral.

Menurut Suleman, komunikasi keluarga merupakan kegiatan penyampaian pesan yang dilakukan oleh ayah, ibu, dan anak mengenai hal-hal yang berhubungan dengan rumah tangga. Sedangkan menurut Rosnandar, komunikasi keluarga adalah penyampaian pesan kepada anggota keluarga guna mempengaruhi dan membentuk sikap-sikap yang sesuai dengan isi dari pesan yang disampaikan (Watuliu, 2015: 3).

Komunikasi dalam keluarga memiliki fungsi yang cukup penting bagi pembentukan karakter dan akhlak seseorang. Menurut A.S & Dulwahab (2018, 38-39), fungsi komunikasi dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Pembentuk Identitas

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk identitas seseorang, karena lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan seseorang mengenai cara berbicara, makan, berpakaian, berinteraksi dengan orang lain, dan bergaul dengan kehidupan luar, seperti berteman, atau bekerjasama dalam sebuah tim. Maka dari itu, identitas seseorang dapat terbentuk dari interaksinya dengan anggota keluarga di rumah.

2. Nilai Hubungan

Para konselor perkawinan menekankan bahwa komunikasi dalam keluarga sangat penting bagi kesehatan dan kelanggengan hubungan rumah tangga. Maka dari itu, salah satu faktor penyebab sebuah hubungan itu langgeng atau gagal adalah bagaimana komunikasi yang dijalani dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, komunikasi dalam keluarga sangatlah penting. Bukan hanya sekedar untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk membangun dan mewujudkan keharmonisan dalam keluarga.

Selain fungsi, komunikasi dalam keluarga juga memiliki dua macam bentuk dalam prosesnya. Menurut (A.S & Dulwahab, 2018: 44-62), dalam lingkungan keluarga, komunikasi yang terjalin adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.

1. Komunikasi Interpersonal

Pada keluarga, bentuk komunikasi ini dilakukan oleh istri dengan suami, anak dengan ayah, atau anak dengan ibu. Bentuk komunikasi ini dianggap sangat berpengaruh dalam mengubah sikap dan tingkah laku seseorang, karena bentuk komunikasi ini bersifat dialogis, yang artinya langsung ada *feedback* dalam komunikasi tersebut.

2. Komunikasi Kelompok

Pada keluarga, komunikasi kelompok ini dilakukan oleh suami-istri dan anak, yang melibatkan orang lain, seperti om, tante, nenek, kakek, atau anggota keluarga lainnya. Dalam keluarga, bentuk komunikasi ini dapat berjalan dengan baik, jika anggota keluarga yang terlibat saling menghargai dan tidak ada yang merasa lebih berkuasa, sehingga akan muncul rasa saling percaya dan amanah.

Ketika berkomunikasi, seringkali timbul dampak atau pemikiran negatif. Hal tersebut dapat terjadi jika salah menggunakan atau menempatkan kata. Oleh sebab itu, pendidikan etika berkomunikasi sangatlah penting untuk diberikan dan dibiasakan kepada anak, agar ketika ia berkomunikasi, pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik, tanpa menyinggung ataupun menyakiti lawan bicara, terutama saat berkomunikasi dengan orang tua.

Pendidikan akhlak tentang etika berkomunikasi cenderung lebih mudah orang tua berikan jika sedari kecil anak telah dibiasakan dan diberikan teladan tentang etika berkomunikasi yang baik. Selain itu, hendaknya orang tua juga memberikan penjelasan atau alasan mengapa ia harus memiliki etika yang baik saat berkomunikasi, terutama jika ia berkomunikasi dengan orang tua ataupun orang lain yang usianya lebih tua. Komunikasi menjadi salah satu bagian penting dalam sebuah keluarga. Maka dari itu, komunikasi dalam keluarga ini harus dipelajari dan dikaji lebih dalam, karena komunikasi dalam keluarga sangatlah bermanfaat dalam meningkatkan hubungan internal dengan anggota keluarga lainnya.

D. Cara Orang Tua Mendidik Etika Berkomunikasi dalam Keluarga Kepada Anak

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika berkomunikasi dengan anak, diantaranya:

- Lakukan dan pertahankan kontak mata dengan anak.
- Menjadi pendengar yang baik. Hal ini dapat menjadikan anak merasa dihargai, dan tidak segan untuk bercerita, mulai dari hal-hal kecil yang terjadi dalam kesehariannya maupun masalah yang sedang dihadapinya.
- Menghargai pendapat anak. Ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga, kemudian terdapat diskusi di dalamnya, maka persilakan seluruh anggota untuk menyampaikan pendapatnya jika ada ingin disampaikan. Hal ini dapat membantu ia untuk belajar berbicara di depan umum dengan

percaya diri. Selain itu, juga dapat melatih anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

- Hindari penggunaan kalimat negatif. Orang tua yang menggunakan kalimat negatif saat berkomunikasi dengan anak, terutama ketika memberikan nasihat, hanya akan menyebabkan dampak buruk bagi anak, karena anak dapat kehilangan kepercayaan terhadap orang tuanya dan dapat menurunkan rasa kepercayaan diri anak. Selain itu, etika komunikasi yang digunakan orang tua pun akan ditiru oleh anak. Jika orang tua kerap kali menggunakan kalimat negatif saat berkomunikasi, maka anak juga akan menirunya, dan akan mempraktikannya ketika berkomunikasi dengan orang lain, bahkan jika itu adalah orang tuanya sendiri.
- Gunakan intonasi yang lembut dan tenang, agar kedua pihak dapat merasa nyaman saat berkomunikasi.

Jika orang tua dapat memperhatikan dan mengimplementasikan hal-hal diatas, maka komunikasi yang terjalin dalam keluarga, khususnya antara anak dengan orang tua akan terjalin dengan baik. Selain itu, melalui komunikasi dalam keluarga, orang tua juga dapat membentuk karakter dan akhlak anak. Maka dari itu, pendidikan dan kebiasaan sehari-hari sejak kecil sangatlah berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang di masa dewasanya kelak.

Ketika berkomunikasi dengan orang tua, seorang anak harus mampu menyadari posisinya sebagai anak, artinya ketika berkomunikasi dengan orang tua, anak tidak menggunakan kata-kata yang buruk, nada tinggi, ataupun perkataan yang terkesan merendahkan dan menyakiti hati orang tua. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Israa ayat 23, dimana dalam ayat ini, Allah dengan jelas melarang seorang anak untuk berkata "ah", karena perkataan tersebut merupakan ucapan paling hina yang dengan ucapan tersebut mengartikan menolak keduanya dengan penolakan yang termasuk kufur nikmat, kufur pendidikan, dan menolak wasiat Al-Qur'an.

IV. KESIMPULAN

A. Pendapat Para Mufassir Mengenai Q.S. Al-Israa Ayat 23

Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah kepada hamba-Nya untuk berbakti kepada kedua orang tua, dimana salah bentuk berbakti dalam ayat ini adalah tidak memperdengarkan kata-kata yang buruk apalagi membentak atau meninggikan suara terhadap keduanya. Kemudian, dalam ayat yang sama, setelah Allah melarang hamba-Nya untuk mengucapkan perkataan buruk, Allah pun memerintahkan kepada setiap hamba-Nya untuk senantiasa mengatakan perkataan yang mulia terhadap kedua orang tuanya, yaitu perkataan baik yang diucapkan dengan lemah lembut, sopan, dan penuh penghormatan terhadap keduanya.

B. Esensi dari Q.S. Al-Israa Ayat 23

- Perintah Allah kepada seluruh hamba-Nya untuk hanya menyembah dan beribadah kepada Allah.
- Allah memerintahkan kepada seluruh hamba-Nya untuk berbakti kepada kedua orang tua dengan senantiasa berkata baik terhadap keduanya.
- Allah melarang seluruh hamba-Nya untuk mengatakan perkataan buruk kepada kedua orang tua.
- Allah melarang setiap hamba-Nya untuk berbuat buruk dan kasar kepada kedua orang tua.
- Allah memerintahkan kepada seluruh hamba-Nya untuk senantiasa mengatakan perkataan yang mulia kepada kedua orang tua.

C. Pendapat Para Ahli Pendidikan Mengenai Etika Berkomunikasi dalam Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan bagaimana etika berkomunikasi yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Etika komunikasi seseorang dengan seseorang lainnya terbentuk dari bagaimana ia berkomunikasi dalam keluarganya, terutama ketika berkomunikasi dengan orang tuanya. Maka dari itu, pendidikan akhlak tentang etika berkomunikasi ini hendaknya diberikan kepada anak sejak mereka berusia dini, agar kelak ketika anak telah beranjak remaja hingga dewasa, ia terbiasa menggunakan etika dan tata bahasa yang baik dalam berkomunikasi.

D. Implikasi Pendidikan Akhlak dari Q.S. Al-Israa Ayat 23 Tentang Berbakti Kepada Orang Tua Terhadap Etika Berkomunikasi dalam Keluarga

- Orang Tua Hendaknya Memberikan Pendidikan Tauhid Kepada Anak
- Orang Tua Hendaknya Memberikan Pendidikan Akhlak Kepada Anak
- Pentingnya Pendidikan Akhlak Etika Berkomunikasi dalam Keluarga Bagi Anak
- Cara Orang Tua Mendidik Etika Berkomunikasi dalam Keluarga Kepada Anak

Saran

Untuk para orang tua, sebagai pendidik pertama dalam keluarga, hendaknya para orang tua dapat menyadari pentingnya pendidikan akhlak dalam keluarga terhadap pembentukan karakter seseorang. Selain itu, hendaknya orang tua juga mengimplementasikan pendidikan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari sejak anak masih berusia dini, khususnya dalam hal etika berkomunikasi. Sehingga, ketika anak beranjak remaja, ia telah terbiasa menggunakan etika yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam dalam berkomunikasi, yaitu menggunakan perkataan baik yang diucapkan dengan lemah lembut, dan sopan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Qurthubi, S. I. terj. (2008). Tafsir Al-Qurthubi Jilid 10.

- Jakarta: Pustaka Azzam.
- [2] A.S, E., & Dulwahab, E. (2018). Komunikasi Keluarga Perspektif Islam. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [3] Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. Jurnal Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 12.
- [4] Hefni, H. (2017). Komunikasi Islam. Jakarta: Kencana.
- [5] Katsir, I. terj. (2003). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- [6] Kriyantono, R. (2019). Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi (Filsafat dan Etika Ilmunya, serta Perspektif Islam). Jakarta: Kencana.
- [7] Lubis, R. F. (2019). Menanamkan Aqidah dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini. Jurnal Al-Abyadh, Vol. 2, No. 2.
- [8] Maharani, D. (2018). Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1.
- [9] Nashihin, H. (2017). Pendidikan Akhlak Kontekstual. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- [10] Rizal, S. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1.
- [11] Setiawan, H. R. (2019). Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an. Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Vol. 30, No. 2.
- [12] Syafiqurrohman, M. (2020). Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif. Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, Vol. 12, No. 1.
- [13] Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10, No. 2.
- [14] Watuliu, J. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMU di Desa Warukapas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. Acta Diurna, Vol. 4, No. 4.
- [15] Zaman, B. (2018) Pendidikan Akhlak Pada Jalanan di Surakarta. Jurnal Inspirasi Vol. 2, No. 2.
- [16] Nugraha Cahya Agung, Asikin Ikin, Suhardini Asep Dudi. (2021). Etika Komunikasi Siswa kepada Guru dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam di SMA PGII 2 Bandung. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 1(1), 27-35.